

Dakwah Pencerahan di Ruang Mitigasi Penyintas Gempa Sulawesi Barat

Muhammad Alifuddin¹ – proposalalif@gmail.com

Suarni² – suarniumk81@gmail.com

Risman Iye³ – rismaniye@gmail.com

Abstract: This study aims to describe "*da'wah pencerahan*" (enlightening proselytism) in the mitigation sphere of the West Sulawesi earthquake survivors, conducted by the Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). This research is a qualitative study using a phenomenological approach. The research findings state that, *first*, the enlightening *da'wah* is carried out through a number of socio-cultural activities that are oriented toward building logical thoughts and positive attitudes for survivors in responding to disasters. *Second*, the enlightening *da'wah* is carried out through three methods, namely *da'wah bi al-lisan* or verbal socialisation in public places and in places of worship; *da'wah bi al-kitabah* conducted through written messages via brochures and social media; *da'wah bi al-hal (bi al-a'mal)* which is carried out through measurable and planned actions. *Third*, the enlightenment *da'wah* movement of MDMC is open, inclusive, and universal for humanity.

Keywords: *Da'wah* method, mitigation, earthquake survivors, Muhammadiyah.

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan "dakwah pencerahan" di ruang mitigasi penyintas Gempa Sulawesi Barat yang dilakukan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Melalui studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, temuan penelitian menyatakan; *pertama*, dakwah pencerahan MDMC dilakukan melalui sejumlah aktifitas sosial budaya yang ditujukan untuk membangun pikiran logis dan sikap positif para penyintas dalam menyikapi bencana. *Kedua*, dakwah pencerahan dilakukan melalui tiga metode, yakni *bi al-lisan* (secara lisan) melalui sosialisasi di tempat umum dan rumah ibadah; *bi al-kitabah* melalui brosur dan sosial media; *bi al-hal (bi al-a'mal)* melalui tindakan terukur dan terencana. *Ketiga*, gerakan dakwah pencerahan bersifat terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan universal.

¹ Institut Agama Islam Negeri Kendari

² Universitas Muhammadiyah Kendari

³ Universitas Iqra Buru

Pendahuluan

Muhammadiyah dan dakwah ibarat dua sisi mata uang yang mustahil untuk dipisahkan satu sama lain. Bersatunya dakwah dalam setiap gerak Muhammadiyah setidaknya dapat dirujuk pada Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah Pasal 7 ayat 1 yang secara eksplisit menyebutkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah *amar maruf nahi mungkar*. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah memilih model gerakan dakwah pencerahan guna membuktikan dan mempersaksikan kepada seluruh umat manusia bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam, moderat, dinamis, dan mampu menghantarkan umat manusia kepada kehidupan yang berkemajuan dalam berbagai aspek, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan. Muhammadiyah tidak hanya membatasi diri pada dakwah dalam pengertian sempit, namun mengambil peran dalam aspek perkembangan masyarakat. Gagasan Islam berkemajuan telah menjadi bagian dari gagasan Muhammadiyah yang diinternalisasikan melalui gerakan dakwah pencerahan oleh komunitas Muhammadiyah, dan dilakukan secara berkelanjutan melalui *da'wah bil lisan* dan *da'wah bil hal*. (Qadir, 2019)

Selain sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah juga sangat kental dengan aksi-aksi sosial kemanusiaan. Hafidz Arfandi menyebutkan bahwa Muhammadiyah identik dengan filantropi itu sendiri. Oleh karenanya menurut Faozan Amar, umumnya komunitas Muhammadiyah tidak terlalu tertarik pada polemik wacana keagamaan, Muhammadiyah lebih cenderung pada kerja-kerja kemanusiaan, kederwanan, cinta dan peduli pada sesama (Arfandi, 2020). Bukti empiris dari pernyataan di atas, setidaknya dapat dilihat pada kehadiran Muhammadiyah diberbagai peristiwa bencana alam dan kemanusiaan. Secara kuantitatif setiap tahunnya Muhammadiyah merespon 50 hingga 70 bencana. Dalam peristiwa bencana nasional non alam Covid-19, Lembaga Kajian Strategis dan Pembangunan (LKSP) menyebutkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi kemasyarakatan atau lembaga paling peduli dalam penanggulangan Covid-19 di Indonesia (Mocham, 2020).

Realitas empiris sebagaimana dijelaskan, mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana komunitas Muhammadiyah mengintegrasikan kegiatan mitigasi kebencanaan dengan gerakan dakwah pencerahan pada masyarakat penyintas di Marurinding Sulawesi Barat (Qadir, 2019). Penelitian ini sesungguhnya merupakan bagian dari laporan etnografis, mengingat selama 20 hari penulis hidup bersama dengan para relawan dan penyintas gempa di Marurinding sehingga data-data terkait fokus masalah diperoleh melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam kepada para relawan dan penyintas. Guna menghindari subyektivitas, khususnya ketika mengungkapkan data hasil pengamatan, maka peneliti berikhtiar untuk memperkuat data tersebut dengan sejumlah dokumen tertulis, gambar dan atau rekaman video dari sejumlah media yang juga ikut meliput situasi sosial ketika peristiwa terjadi. Dengan cara tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi berdasarkan data akurat dan valid. Akhirnya sebagai upaya akademik, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan manfaat akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang *concern* terhadap persoalan sejenis, serta dapat menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang etnografi yang terkait dengan bidang kajian dakwah.

Dalam kenyataannya kajian atau penelitian tentang pola dan metode serta gerak dakwah pencerahan Muhammadiyah bukanlah hal baru. Salah satu kajian yang dapat dirujuk tentang bagaimana model dakwah Muhammadiyah adalah penelitian (Mocham, 2020). Penelitian ini merupakan studi etnografi atas kegiatan dakwah Muhammadiyah di Sidoarjo. Handayani menyimpulkan bahwa model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan Cabang, berawal dari gerakan sosial, yaitu melakukan aksi-aksi nyata membantu masyarakat sekitar (Qadir, 2019). Zuli Qadir juga mengkaji tentang strategi dakwah Muhammadiyah menyebutkan bahwa gagasan Islam berkemajuan telah menjadi bagian dari gagasan Muhammadiyah yang diinternalisasikan melalui gerakan dakwah pencerahan oleh komunitas Muhammadiyah. Gerakan dakwah pencerahan dilakukan oleh Muhammadiyah secara berkelanjutan, melalui dakwah *bi al-lisan*

dan dakwah *bi al-hal*. Sementara itu (Tampubolan, 2016), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Konsep *Dakwah Pencerahan*, pada dasarnya, dibangun di atas prinsip-prinsip Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Konsep dakwah pencerahan model Muhammadiyah di zaman kekinian merupakan wujud revitalisasi, reformasi, dan sekaligus dinamisasi gerakan dan perjuangan dakwah dengan menggunakan berbagai bentuk pendekatan secara integral dan komprehensif. Konsep *dakwah pencerahan* itu dapat pula dimaknai sebagai pemikiran kritis dan sekaligus gerakan inovatif secara simultan dalam menyikapi beragam situasi, tantangan, dan peluang dari kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Muslim dalam konteks keindonesiaan, dan kemanusiaan universal (Tampubolan, 2016)

Jika merujuk pada tiga kajian di atas, maka secara umum dapat digambarkan bahwa dakwah Muhammadiyah sebagaimana temuan (Mocham, 2020) di Sidoarjo merupakan gerakan sosial berbasis pemberdayaan masyarakat. Konteks ini sesuai dengan uraian Tampubolon yang menyebutkan bahwa konsep dakwah pencerahan Muhammadiyah didesain sebagai gerakaninovatif dilakukan secara simultan dalam menyikapi beragam situasi yang dihadapi masyarakat muslim dalam ruang atau konteks keindonesian dan kemanuisan universal. Sungguhpun penelitian tentang dakwah Muhammadiyah di Marurinding merupakan studi lapangan sebagaimana yang dilakukan Handayani dan mengangkat ide dakwah pencerahan sebagaimana penelitian Qadir dan Tampubolon, namun ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan signifikan dengan studi ini, utamanya dari sisi konteks (lokus dan tempus) dan latar fenomena dimana penelitian dilakukan. Latar keadaan sosial masyarakat Marurinding ketika penelitian ini dilakukan masih berada dalam situasi gempa sehingga dengan suasana alami dan empirik tersebut peneliti dapat secara langsung mengamati bagaimana gerak dan giat Muhammadiyah dalam menjalankan misi dakwah pencerahannya dan dalam waktu bersamaan menjalankan giat mitigasi.

Secara etimologi kata dakwah bersumber dari bahasa Arab, berasal dari kata *da'ā - yad'ū - da'watan* bermakna memanggil,

menyeru, dan mengundang. Ditinjau dari segi pengimplementasiannya, dakwah dapat diartikan; *serangkain cara dan proses dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada manusia dengan cara atau pendekatan serta tujuan yang sesuai atau dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam*. Term “*da’wah*” dalam al-Qur’an tidak selalu bermakna ajakan pada kebaikan tetapi kata tersebut terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada keburukan atau kejahatan (Supriadi dkk., 2020) Kendatipun demikian, dalam tulisan ini term dakwah, secara khusus digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan atau hal-hal yang mengandung manfaat bagi kehidupan manusia (Alifudin dkk., 2020) Dalam konsep Muhammadiyah, dakwah memiliki dua komponen utama yang terpadu serta berjalan secara berkelindan atau ibarat dua sisi mata uang. *Pertama*; dakwah sebagai suatu proses penyampaian nilai ajaran Islam baik secara lisan (*tabligh*) maupun tulisan, dan. *Kedua*; dakwah sebagai proses implementasi nilai-nilai normatif Islam secara praksis-amaliah dalam kehidupan nyata dalam berbagai bidang lapangan kehidupan, meliputi: bidang sosial-budaya, politik, ekonomi, filosofis, dan lain-lain (Umah, 2020). Seiring dengan perjalanan waktu, Muhammadiyah kemudian melakukan *labeling* atas gerakan dakwah yang dijalankan dalam ruang sosial dengan menggunakan istilah dakwah “pencerahan”. Konsep dakwah “pencerahan” yang digerakkan Muhammadiyah bertujuan untuk mengembangkan dan atau membangun relasi sosial berkeadilan, tanpa diskriminasi, memuliakan martabat kemanusiaan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, serta membangun pranata sosial sehat untuk semua. Dalam implementasinya gerakan ini dilakukan baik dengan metode *bi al-lisan*, tulisan dan *bi al-‘amal* (Alifudin dkk., 2020)

Dalam UU Nomor 24 Tahun 2007, mitigasi dinyatakan sebagai serangkaian upaya untuk meminimalisasi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Secara umum mitigasi mengandung suatu usaha untuk mengurangi dan / atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, baik melalui pendekatan struktural maupun non-struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya

pengurangan risiko bencana melalui pembangunan fisik serta rekayasa teknis bangunan tahan bencana, sedangkan mitigasi nonstruktural adalah upaya pengurangan risiko bencana yang bersifat non fisik seperti kebijakan, pemberdayaan masyarakat, penguatan institusi, dan kepedulian (Tampubolan, 2016) Mitigasi niscaya dilakukan untuk segala jenis bencana, baik pada bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*). Richard Sylves mengemukakan bahwa dalam konsep mitigasi di dalamnya tercakup keputusan untuk melakukan (mengambil tindakan) apa dan dimana terkait masalah kesehatan, keamanan dan kesejahteraan dari masyarakat dalam bentuk perencanaan yang telah ditentukan untuk kemudian dilaksanakan sebagai program pengurangan resiko. Mitigasi merupakan tindakan sosial berkelanjutan untuk mengurangi resiko terhadap jiwa dan harta benda serta dampaknya. Berikutnya hal lain yang penting terkait dengan mitigasi adalah perhitungan efektifitas biaya yang dikeluarkan dengan pengurangan resiko yang akan terjadi termasuk kemungkinan resiko fisik dan sosial pada masa berikutnya.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terlibat, dan serangkaian wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, relawan serta semua pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara-wawancara tersebut dilakukan secara tak berstandar dan tanpa atau tidak berstruktur tetapi terfokus (Sugiyono, 2013). Data hasil pengamatan dan wawancara, penulis padu dengan informasi sejumlah dokumen khususnya dari media yang meliput peristiwa. Untuk menangkap irama dan cara berpikir dan atau pola kerja Muhammadiyah dalam melakukan dakwah pencerahan, maka peneliti niscaya mengkaji banyak detail dan menempatkan dirinya dalam pengertian hadir disana (*being there*) baik secara intelektual maupun emosional,

apa yang disebut Geertz sebagai metode *thick description*. Hal ini meniscayakan peneliti untuk memahami parkulitas budaya tersebut dan mengharuskan untuk terlibat langsung dengan pelaku budaya setempat (Mahsun, 2012). Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara terus menerus, selama proses tersebut dilakukan penkode-an terhadap hal yang ditemukan berdasarkan konteks dan perspektif partisipan. Prosedur yang ditempuh, mengacu pada mekanisme analisis yang dikembangkan oleh Matew B Miles dan Hubermen yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologi dari von Eckartsberg.

Marurinding dalam Pusaran Gempa Sulawesi Barat

Salah satu bencana yang menimpa masyarakat Indonesia pada awal tahun 2021 adalah gempa bumi di Sulawesi Barat. Peristiwa ini terjadi Jum'at (15/1/2021) sekitar pukul 01.28 dini hari yang mengguncang sebagian wilayah di Sulawesi Barat tepatnya Majene, Mamuju dan sekitarnya. Pusat gempa berkekuatan 6,2 magnitudo ini termasuk dangkal dan berada di darat dengan kedalaman 10 km. Salah satu wilayah terdampak gempa Sulawesi Barat adalah lingkungan Marurinding Kelurahan Kasambang Kecamatan Tapalang Induk Kabupaten Mamuju. Berdasarkan catatan POSYAN (Pos Pelayanan) MDMC masyarakat penyintas di wilayah ini berjumlah 185 kk., dan umumnya bekerja sebagai petani, pekebun, nelayan, pedagang dan sebagai PNS.

Gempa 15 Januari 2021 di Sulawesi Barat, menyebabkan sebagian besar rumah warga di daerah terdampak mengalami kerusakan, baik yang sifatnya rusak berat, sedang maupun ringan. Namun secara umum rumah dimana para warga bermukim khususnya rumah yang terbuat dari bangunan bata menjadi sangat beresiko untuk kembali ditempati oleh warga. Kondisi ini menyebabkan banyak warga penyintas mengungsi ke fasilitas umum seperti kantor Kecamatan, Polsek dan gedung-gedung sekolah yang masih utuh.

**Hasil dan
Pembahasan**

Pasca gempa 15 Januari, sebagian besar masyarakat setempat memilih untuk mengungsi ke dataran tinggi, disebabkan karena adanya “isu” santer tentang gempa susulan dengan kekuatan 7 magnitudo dan berpotensi tsunami. Meski info tersebut sulit untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya, namun dua kali gempa susulan yang terjadi pada Sabtu, 30 Januari 2021 dan Rabu 3 Februari 2021, menjadikan masyarakat “yakin” atas info yang beredar selama kurun waktu tersebut. Apalagi dalam realitasnya dua gempa susulan menunjukkan intensitas kekuatan yang meningkat yaitu dari 4,5 dan disusul dengan gempa berkekuatan 5,2 magnitudo. Realitas tersebut semakin menjadikan masyarakat khawatir akan keselamatan diri dan keluarga mereka sehingga mereka memilih untuk mengungsi dengan meninggalkan perkampungan.

Gerak dan Pola Kegiatan Mitigasi Muhammadiyah di Marurinding

Terhitung sejak hari pertama gempa Mamuju yaitu pada tanggal 15 Januari 2021, PP Muhammadiyah mengeluarkan instruksi kepada seluruh warga Muhammadiyah di Indonesia untuk mengambil bagian aktif dalam penanggulangan bencana gempa Sulawesi Barat. Khusus kepada MDMC yang berada dalam radius wilayah terdekat dengan daerah terdampak, sesegera mungkin mengirimkan relawannya ke Sulawesi Barat. Instruksi tersebut kemudian ditindak lanjuti secara cepat oleh sejumlah MDMC wilayah, khususnya MDMC Sulawesi Selatan, Tengah, Tenggara, Gorontalo dan Kalimantan Timur. Muhammadiyah kemudian membangun POSKOR (Pos Koordinasi) di Kota Mamuju dengan menempati bangunan lantai dasar Masjid Fastabiqul Khairat Muhammadiyah berukuran 20 x 30 m². POSKOR Muhammadiyah dapat dikategorikan sebagai salah satu pos koordinasi terbesar selain yang didirikan oleh lembaga pemerintah dan salah satu POSKOR yang mendapat perhatian dan apresiasi dari 3 (tiga) kementerian.

Melalui POSKOR Mamuju seluruh kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh elemen Muhammadiyah dikordinasikan dengan pola dan sistem manajemen terpadu yang disebut ONMOR (*One*

Muhammadiyah, One Respon). Untuk efektifitas pengelolaan kegiatan mitigasi pada setiap wilayah kecamatan yang terdampak dibentuk POSYAN (Pos Pelayanan) MDMC yang dalam kasus mitigasi bencana di Marurinding berpusat di Tapalang Induk. POSYAN MDMC Marurinding, menempati bangunan rumah warga masyarakat yang berasal dari anggota Muhammadiyah setempat. Di Marurinding, MDMC menempatkan 30 orang relawan yang berasal dari Sulawesi-Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi-Tengah. Relawan tersebut dipimpin oleh seorang kordinator, 2 (dua) orang pengelola data dan informasi, 3 (tiga) orang pengelola dapur umum dan selebihnya bekerja di lapangan melakukan pendataan, pendistribusian logistik, mengajar dan membangun tenda-tenda hunian darurat. Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis terhadap relawan, demikian pula kepada masyarakat setempat, menyebutkan bahwa giat mitigasi MDMC kepada para penyintas di Marurinding antara lain: distribusi logistik, psikososial, pemeriksaan kesehatan, operasi SAR dan pembangunan tenda pengungsian bagi para penyintas.

Distribusi Logistik

Salah satu problem mendasar yang dihadapi oleh para penyintas adalah kelangkaan pangan atau kebutuhan pokok. MDMC sebagaimana lembaga sosial lainnya dalam memitigasi korban bencana Marurinding juga memberi layanan distribusi logistik kepada para penyintas. Bahan dasar kebutuhan pokok yang didistribusikan oleh MDMC antara lain beras, minyak goreng, gula, kopi, teh, susu, air mineral, mie instan, daging kaleng (Rendangmu), sabun mandi dan cuci, sikat dan pasta gigi, peralatan bayi (popok, minyak kayu putih, minyak telon), selimut, handuk, tikar dan tenda. Untuk memenuhi asa para penyintas dalam mendapatkan layanan sosial secara maksimal, adil, merata tanpa diskriminasi, maka seluruh bantuan masyarakat lewat MDMC dikordinasikan melalui POSYAN Marurunding yang menempati bangunan dua lantai, terletak di poros jalan Majene-Mamuju. Bangunan tersebut difungsikan sebagai gudang penyimpanan logistik MDMC, sedangkan sumber bahan logistik yang disalurkan kepada masyarakat berasal dari sumbangan warga dan simpatisan

Muhammadiyah di seluruh Nusantara, khususnya dari wilayah terdekat dengan daerah bencana seperti Sulawesi-Selatan, Tenggara, Tengah, dan Gorontalo.

Distribusi logistik yang disalurkan oleh MDMC bersifat terstruktur, sistematis, massiv dan berkelanjutan. Guna efektifitas penyaluran bantuan, maka para penyintas yang mendapat layanan pembagian logistik dari MDMC dipastikan berasal dari lingkungan setempat. Untuk memastikan hal tersebut, maka para relawan sejak hari pertama turun lapangan melakukan pendataan dan atau menferifikasi data yang diberikan oleh aparat desa. Cara tersebut dilakukan guna memastikan seluruh bantuan dapat tersalur secara baik, merata dan proporsional. Kasman salah seorang penyintas yang membantu kerja-kerja MDMC di Marurinding, menyatakan bahwa MDMC dalam memberi layanan atau bantuan logistik kepada penyintas, sifatnya terpola dan sudah ada daftarnya, selain itu MDMC mendistribusikan bantuan tidak hanya sekali, tetapi memiliki jadwal tetap. Di Marurinding sebagaimana yang saya lihat dan alami, MDMC membagi logistik sekali dalam setiap tiga hari. Hingga sekarang masyarakat lingkungan ini sudah menerima bantuan logistik sekitar 10 kali, itu tidak termasuk bantuan lainnya seperti tenda, tikar. Itulah yang membedakan MDMC dengan banyak lembaga atau para penyumbang, yang biasanya hanya datang sekali saja dan biasanya sumbangnya diberikan langsung tanpa kordinasi dengan kepala lingkungan.

Realitas tersebut terkadang untuk tidak menyebut selalu menimbulkan implikasi negative, berupa protes bahkan konflik. Dalam konteks itulah dapat ditilik signifikansi kehadiran layanan MDMC pada para penyintas di wilayah terdampak.

Layanan Kesehatan

Dalam menjalankan giat mitigasi kepada penyintas gempa di Marurinding, Muhammadiyah juga menurunkan sejumlah tenaga medis. Relawan dari kalangan medis bertugas memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Untuk kasus Marurinding yang berlokasi di Kecamatan Tapalang Induk, layanan kesehatan MDMC sangat kasat

pandang, sebab selama masa tanggap darurat Puskesmas setempat berhenti beroperasi karena para tenaga kesehatannya mengalami trauma. Atas dasar realitas tersebut *Emergency Medical Team* (EMT) Muhammadiyah mengambil langkah taktis strategis, yaitu dengan mengaktifasi sarana tersebut. Bahkan untuk melayani pengobatan bagi warga yang khawatir mendapatkan layanan kesehatan pada bangunan induk Puskesmas, MDMC mendirikan tenda yang diperuntukkan bagi warga penyintas yang sakit. Kehadiran tim medis Muhammadiyah di Puskesmas Tapalang menjadikan asa warga setempat untuk mendapatkan layanan kesehatan melalui Puskesmas terpenuhi.

Pembangunan Fasilitas Hunian Darurat

Dalam setiap peristiwa gempa, khususnya gempa dengan berskala besar, berimplikasi pada kerusakan infrastruktur bangunan, baik fasilitas umum maupun bangunan rumah pribadi. Data yang dirilis oleh BNPD menyebutkan terdapat 7863 rumah yang rusak dan roboh akibat gempa Sulawesi Barat. Dalam kasus Marurinding bangunan rumah warga umumnya terbuat dari susunan bata, namun tidak dilengkapi atau memiliki slop. Tiang penyanggah sudut bangun adalah balok kayu dan pada balok kayu itulah menempel susunan bata setinggi 3 m. hingga 3,5 m. Realitas tersebut menjadikan bangunan warga menjadi sangat rentan untuk roboh sehingga berpotensi mencelakakan penghuni di dalamnya. Karena kenyataan tersebut, banyak warga terpaksa harus berpikir keras untuk mencari tempat hunian sementara yang aman. Menyikapi keadaan tersebut, relawan Muhammadiyah berinisiatif untuk membangun tenda-tenda pengungsian yang memungkinkan untuk dijadikan hunian sementara, selama masa tanggap darurat. Tenda-tenda yang dibangun oleh MDMC rata-rata berukuran 6 x 8 dan 5 x 8 dan dihuni hingga dua kepala keluarga. Setelah masa tanggap darurat, Muhammadiyah melalui MDMC akan membangunkan 1.350 hunian sementara semi permanen di seluruh wilayah terdampak termasuk di lingkungan Marurinding.

Untuk menjamin ketersediaan air bersih, relawan MDMC memfasilitasi berbagai kebutuhan bahan bagi tersedianya air bersih di

antaranya selang, pipa, tandong dan mesin air. Realitas ini tampak kasat mata dilakukan oleh relawan Muhammadiyah pada masyarakat penyintas. Menurut Amin; selama masa tanggap darurat, relawan MDMC membuat dua MCK bagi para penyintas Marurinding yang memilih mengungsi di areal hutan berbukit, yang oleh masyarakat setempat di sebut “kota”. Untuk terjaminnya layanan ibadah warga, maka di tempat pengungsian terbangun dua tenda yang secara khusus diperuntukkan atau difungsikan sebagai mushallah, satu di ataranya dibangun oleh MDMC dan satu lainnya dibangun oleh BAZNAZ Sulawesi Barat.

Giat Pencerahan Ruhani dan Akal Budi

Giat mitigasi MDMC Sulawesi Barat tidak hanya fokus pada pembagian logistik dan pembangunan fasilitas tenda untuk hunian para penyintas. MDMC juga melakukan sejumlah kegiatan yang berorientasi pada pencerahan ruhani dan akal budi kepada para penyintas. Selama masa tanggap darurat setidaknya ada dua kali penyelenggaraan pengajian yang penulis saksikan sekaligus ikut terlibat di dalamnya. Yaitu pada tangga; tanggal 28 Januari dan 8 Februari 2021. Pada sesi pengajian pertama, tema yang dijadikan fokus adalah tentang bersikap positif dalam menghadapi taqdir dan ketentuan Allah. Tema ini disampaikan kepada para penyintas dengan melakukan intepretasi kontekstual dari kata “sabar” pada ayat 153 surat al-Baqarah. Sedangkan pada sesi pengajian kedua mengelaborasi muatan ayat 155 surat al-Baqarah, tentang keniscayaan akan adanya ujian dari Allah Swt., dalam kehidupan manusia.

Menurut Amin, kegiatan pencerahan ruhani dan akal budi bagi para penyintas bukan tanpa alasan. Mengingat realitas bencana alam terkadang untuk tidak menyebut selalu dipresepsi oleh sebagian komunitas beragama sebagai bagian dari “kutukan” Tuhan. Karena itu melalui kegiatan penguatan kapasitas wawasan keagamaan cara pandang masyarakat tentang bencana diarahkan pada pemahaman logis rasional dan berbasis pada nilai-nilai tawhid murni. Sebagai tindak lanjut dari upaya MDMC membangun wawasan pemahaman agama yang positif dalam merespon realitas bencana, MDMC juga

menyelenggarakan atau mendampingi warga penyintas di Marurinding untuk mengenali gempa bumi sebagai bagian program pemulihan. Kegiatan ini bertujuan agar warga penyintas mendapatkan pemahaman yang tepat dan benar tentang realitas bencana yang mereka alami. Pada kegiatan tersebut, dijelaskan bahwa gempa besar sudah terjadi dan berdasarkan penelitian kajian ilmiah, gempa susulan sudah sangat minor serta cenderung menurun. Kepada warga penyintas juga diberikan panduan bertindak saat terjadi gempa dan himbauan untuk tidak percaya pada berita hoax terkait gempa.

Selain hal tersebut di atas, realitas bencana alam oleh sebagian masyarakat juga direspon dengan sikap apatis dan berpangku tangan, karena pada setiap peristiwa bencana alam, masyarakat mendapat bantuan dari pemerintah dan para dermawan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya selama masa kurun waktu tertentu. Realitas tersebut sesungguhnya menjadi sangat tidak produktif dan terkesan memanfaatkan situasi bencana. Dalam konteks itulah pencerahan akal budi menjadi niscaya untuk didorong dalam rangka membangun wawasan dan cara bertindak warga penyintas dalam menyikapi realitas bencana dengan sikap positif dan penuh optimisme.

Untuk mengangkat moral dari para warga penyintas, maka pada sesi pengajian pertama, relawan MDMC mendesainnya secara online via *zoom meeting*. Tujuannya agar para penyintas dapat memahami, menyaksikan dan merasakan secara langsung; bahwa situasi yang mereka alami, ikut dirasakan oleh warga Muhammadiyah di seluruh nusantara. Pada pengajian tersebut selain mendengar tawsiyah dari penceramah, warga penyintas dapat juga mendengar ucapan empati dan perhatian dari sejumlah warga Muhammadiyah yang berasal dari beberapa daerah di Nusantara. Pada pengajian pertama di Marurinding, para penyintas dapat berinteraksi lewat zoom dengan Rektor Universitas Muhammadiyah Buton (UM Buton), Dr. Arzalani, Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Tenggara, Dra. Marlina Ghzali, M.Ag. Salah seorang warga Muhammadiyah dari Gorontalo, dan LaOde Muhammadi Komisioner KPU Wakatobi.

Dalam kenyataan gempa sebagaimana bencana alam lainnya tidak hanya menyisahkan duka mendalam akibat kehilangan harta benda

bahkan nyawa anak manusia, tetapi juga menyisahkan trauma pada sebagian penyintas.⁴ Dalam konteks tersebut maka selama masa tanggap darurat relawan MDMC menyelenggarakan kegiatan psikososial dan *trauma healing* khususnya kepada anak-anak usia sekolah dasar dan menengah. Kegiatan ini dilakukan dua kali sehari secara rutin oleh para relawan. Giat psikososial yang saya saksikan di Marurinding dijalankan oleh para relawan yang direkrut dari mahasiswa KKN Unismuh Makassar dan juga relawan yang berasal dari IMM Kendari. Giat tersebut dipandu atau diassesment oleh dosen pembimbing khususnya bagi mahasiswa KKN, sedangkan relawan IMM diassesment oleh seorang alumni Psikologi Pendidikan Universitas Halu Oleo Kendari yang juga terdaftar pada atau ikut melibatkan diri sebagai relawan di MDMC.

Menurut Rasmal (relawan yang menangani psikososial) upaya ini dilakukan oleh MDMC mengingat pada setiap peristiwa bencana alam, masyarakat selain mengalami problem atau tantangan yang bersifat fisik dan ekonomi, para penyintas pun mengalami problem psikis. Realitas ini tidak hanya menyasar para penyintas dari kelompok orang dewasa, remaja tetapi juga anak-anak usia sekolah. Khusus kepada anak-anak usia sekolah, giat psikososial dilakukan melalui beragam kegiatan di antaranya senam, belajar sambil bermain, menggambar, mengaji, dogeng, serta nonton bareng.

Dimensi Dakwah dalam Aktivitas Mitigasi

Bila dikaji secara mendalam, sejumlah kegiatan atau aksi sosial yang dilakukan oleh MDMC di Marurinding dapat dikelompokkan kedalam dua hal pokok yaitu: santunan sosial kemunusian dan penguatan kapasitas kelembagaan. Dua rangkaian kegiatan tersebut dijalankan secara terintegrasi atau terkoneksi antar satu dengan lainnya dan seluruh rangkaian aktivitas MDMC dalam mengadvokasi masyarakat mengandung unsur sosialisasi. Santunan sosial kemanusiaan seperti pembagian logistik, pembangunan tenda hunian darurat, penyediaan sarana beribadah dan MCK serta pemeriksaan kesehatan

adalah upaya memproteksi masyarakat penyintas dari ketersediaan sandang, pangan dan papan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Giat ini pada prinsipnya menunjukkan pada upaya eksplisit Muhammadiyah dalam melakukan langkah atau tindakan, baik yang bersifat preventif maupun kuratif dalam rangka menjaga dan atau tetap memelihara kehidupan para penyintas selama masa tanggap darurat. Mengingat selama masa tersebut, sebagian besar para penyintas kehilangan harta benda, tempat tinggal, dan tidak dapat beraktifitas secara normal sehingga kesulitan untuk memenuhi hak hidup dasar/pokok sehari-hari.

Tindakan-tindakan mitigasi yang dilakukan oleh relawan MDMC dalam perspektif Quran dapat dikategorikan sebagai “*al-khair*”. Yaitu segala sesuatu yang dapat dinilai tinggi, menguntungkan, bermanfaat dan dikehendaki. Makna bidang semantik kata “*al-khair*” menurut Toshihiko Izutsu mencakup kedunian dan keyakinan agama. Dengan demikian, ikhtiar MDMC mengajak masyarakat mengambil inisiatif positif dalam menyikapi fakta dari peristiwa gempa di Sulawesi Barat, secara prinsip merupakan bagian integral dari gerakan *yad’una ila al-khair* (menyeru pada kebaikan) atau dalam bahasa yang lebih teknis dan populer dikenal dengan istilah dakwah. Inisiatif positif yang ditunjukkan oleh MDMC terhadap masyarakat Marurinding, tidak hanya sebatas menyeru elemen sosial/ masyarakat untuk berempati, tetapi sekaligus mengaktualisasikan kegiatan atau perbuatan yang mengandung kebaikan dan kebermanfaatan (*al-khair*) kepada masyarakat, dalam hal ini kepada para penyintas. Realitas tersebut jika ditelaah dari sudut pandang teori dakwah masuk dalam kategori dakwah *bi al-‘amal/bi al-hal*. Yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan dan atau teladan yang baik, dan merupakan implementasi atau aktualisasi dari perintah *yad’una ila al-khair* (menyeru pada kebaikan).

Seruan untuk membangun hal-hal positif (*al-khair*) dalam giat mitigasi MDMC, juga tampak eksplisit pada kegiatan pencerahan ruhani dan akal budi yang diimplementasikan dalam bentuk pengajian kepada para penyintas. Upaya tersebut sangat urgen mengingat dalam setiap peristiwa bencana, banyak masyarakat berpotensi mengalami

stress dan trauma yang dalam psikologi dikenal dengan istilah *Post Tramatic Stress Disorder* (PTSD). Pada sisi lain dakwah *ila al-khair* juga bertujuan agar masyarakat dapat menyikapi situasi bencana secara rasional, tidak larut dalam duka dan apatisme berlebihan sehingga dapat menghambat kreatifitas dan usaha meningkatkan kualitas diri dan kehidupan mereka. Giat pengajian juga bertujuan memotivasi individu dan masyarakat untuk dapat memahami realitas bencana secara rasional dan berdasarkan informasi ilmu pengetahuan dari lembaga kredibel. Giat ini adalah bagian integral dari seruan *amru bi al-makruf*, sedangkan upaya membangun kesadaran masyarakat agar tidak mudah percaya kepada berita hoax adalah bagian tak terpisahkan dari konsep *nahyu 'an al-munkar*.

Gerakan distribusi logistik untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan serta pemeriksaan kesehatan selama masa tanggap darurat, jelas diorientasikan untuk menopang kelangsungan hidup masyarakat penyintas. Konteks ini dalam *maqashid al-syari'ah* termasuk dalam kategori *hifz al-nafs*. Yaitu upaya sadar untuk memelihara dan menjamin kelangsungan hidup sesama umat manusia. Konsep *hifz al-nafs* merupakan hal paling mendasar dalam perintah agama, sehingga karenanya tindakan memberikan santunan sosial dalam berbagai bentuknya kepada para penyintas selama masa tanggap darurat dan setelahnya, secara prinsip merupakan bagian integral dari usaha mempertahankan kelangsungan hidup umat manusia yang niscaya dilakukan oleh setiap muslim. Berdasarkan indikasi-indikasi yang disebutkan, maka rangkaian kegiatan MDMC dalam melakukan tindakan mitigasi adalah bagian tak terpisahkan dari cakupan makna yang dikandung oleh kata “dakwah” itu sendiri. Dalam konteks itulah maka aktivitas mitigasi bencana sebagaimana dilakukan oleh MDMC, memenuhi syarat untuk dinyatakan sebagai bagian tak terpisahkan dari gerakan dakwah.

Setidaknya ada dua alasan mendasar untuk menyebutkan bahwa giat lapangan MDMC dalam melakukan mitigasi kebencanaan di Sulawesi Barat equivalen dengan gerakan atau aktivitas dakwah. *Pertama*, adanya fakta yang menunjukkan bahwa relawan MDMC memobilisasi para penyintas untuk terlibat dalam kegiatan pengajian

yang bertujuan menginternalisasi pesan nilai keagamaan, baik dalam bentuk cerita serta jenis permainan yang diterapkan ketika relawan melakukan giat psikososial maupun giat dalam bentuk tadarus Quran. Realitas tersebut merupakan salah satu indikasi untuk menyebutkan adanya hubungan antara giat sosial MDMC dengan gerakan dakwah. Yaitu suatu misi yang bertujuan mengarahkan manusia untuk dekat dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. *Kedua*, secara historis dan konseptual, Muhammadiyah dengan tegas menyebutkan dirinya sebagai organ dakwah. Realitas tersebut dapat dirujuk pada ide pendirian Muhammadiyah yang diinspirasi oleh mutan ajaran Quran surat Ali Imran ayat 104, yang secara substansial mewartakan perintah melakukan perubahan melalui gerakan dakwah. Hal ini kemudian dinyatakan secara eksplisit dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan: *Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah*.

Rangkaian kegiatan mitigasi yang dijalankan oleh MDMC selama kurun waktu 16 Januari hingga 15 Februari 2021 dan setelahnya dapat dipastikan berorientasi atau bermuatan dakwah sebagaimana dipahami dalam Muhammadiyah. Yaitu dakwah sebagai aktualisasi fungsi kerisalahan, menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Q.S.Ali Imran: 104) dan aktualisasi fungsi kerahmatan, yaitu menjadikan, mengaktualkan, dan pengoperasionalkan Islam sebagai agama penuh rahmat (mampu menyejahterakan, membahagiakan, dan menjadi solusi) bagi seluruh umat manusia (Q.S. al-Anbiya': 107). Meski indikasi dakwah dalam giat MDMC tampak terlihat jelas, namun hal penting yang niscaya digaris bawahi, bahwa giat dakwah tersebut semata-mata dilakukan untuk *transfer of values* yang secara spesifik dilakukan kepada umat Islam dan tidak tampak indikasi untuk menggiring warga setempat untuk menjadi bagian integral dari organ Muhammadiyah. Karena dalam faktanya mitigasi bencana alam Sulawesi-Barat sebagaimana dijalankan oleh MDMC di samping berdimensi alih nilai-nilai normatif keislaman (*transfer of Islamic values*) guna membangun dan mengubah karakter manusia kearah yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, gerakan dakwah juga

berdimensi pembangunan kehidupan sosial-budaya umat manusia ke arah perubahan yang lebih baik secara terus-menerus.

Mitigasi Berbasis Dakwah Pencerahan: Implementasi, Strategi, dan Pendekatan

Keterlibatan Muhammadiyah dalam gempa Sulawesi Barat tidak hanya mendukung pemerintah secara konseptual tetapi juga dalam bentuk aksi dalam bentuk tindakan nyata di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa gerak mitigasi yang dijalankan oleh MDMC dalam menyikapi, menanggulangi dan memberdayakan masyarakat penyintas dilakukan secara terencana dan bagi Muhammadiyah giat mitigasi tersebut merupakan bagian integral dari gerakan dakwah pencerahan. Gerak tersebut melalui tahapan assessment, perencanaan, pemetaan strategi dan pendekatan serta implementasi dan evaluasi.

Upaya mengaktualisasikan rencana strategi sebagaimana disebutkan dilakukan oleh MDMC melalui sistem manajemen *One Muhammadiyah One Respon* (ONMOR). Hal tersebut ditempuh agar upaya dan kerja MDMC dalam melakukan mitigasi dapat berjalan efektif. Dalam mengimplementasikan dakwah pencerahan di ruang kegiatan mitigasi, menurut pengamatan penulis, komunitas/relawan MDMC menekankan pada pendekatan sosial dan ekonomi. Yaitu suatu pendekatan yang didasarkan atas pandangan bahwa penerima/mitra dakwah adalah makhluk sosial yang memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan orang lain. Selain pendekatan sosial dan ekonomi yang mewujud dalam bentuk layanan sosial, MDMC juga menggunakan pendekatan budaya dengan tujuan membangun pola pikir positif serta wawasan keagamaan para penyintas.

Baik pendekatan sosial, ekonomi dan budaya sebagaimana disebutkan, dalam implementasinya dijalankan melalui tiga metode yaitu: a). *Metode da'wah bi al-lisan*, metode mewujud dalam bentuk penyelenggaraan pengajian di mushallah darurat, giat psikososial dan melalui komunikasi alami. Cara tersebut diorientasikan untuk membangun wawasan para penyintas tentang gempa baik dalam konteks perspektif Islam maupun ilmu pengetahuan modern dapat terinternalisasi. b). *Metode da'wah bi al-kitabah*, implementasi dakwah

pencerahan dalam ruang mitigasi melalui tulisan juga dilakukan MDMC. Yaitu dengan mewartakan dan atau mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan, demikian pula kesadaran menaggulangi gempa dan bencana lainnya melalui brosur serta berita di sejumlah media. Cara ini diharapkan menjadi salah satu model yang memungkinkan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan aktual terkait konteks masalah. c). Metode *da'wah bi al-hal*, atau *da'wah bi al-'amal*. Kerja-kerja lapangan seperti santunan sosial untuk ketahanan pangan, pembangunan tenda untuk hunian darurat, pembangunan MCK, penyediaan fasilitas atau sarana ibadah sementara, pembersihan puing-puing bangunan, tampak kasat mata dilakukan oleh relawan MDMC. Dengan kata lain, giat sosial MDMC tidak hanya berupa gagasan dan rencana strategi tetapi merealita dan menyentuh penyintas dalam bentuk tindakan nyata dan terencana. Dakwah *bi al-hall/amal* dalam konteks Muhammadiyah, merupakan tafsir progresif dan transformative atas muatan Q.S: al-Ma'un dan Q.S Ali Imran: 104 & 110. Pada prinsipnya metode ini bukan merupakan hal baru di lingkungan Muhammadiyah. Model dan strategi ini telah berlangsung lama dalam tradisi Muhammadiyah yang diwariskan oleh pendiri persyarikatan untuk terus dijalankan oleh warga Muhammadiyah.

Orientasi Kemanusiaan Universal dalam Giat Mitigasi Muhammadiyah

Orientasi gerakan pencerahan Muhammadiyah sesungguhnya melekat erat dengan gerakan kemanusiaan serta bertujuan memberdayakan kaum lemah untuk kemajuan masyarakat dan kesejahteraan. Konsep ini secara eksplisit dinyatakan dalam pokok-pokok pikiran Muhammadiyah memasuki abad 21 sebagai berikut: *Gerakan dakwah pencerahan adalah gerakan yang berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak pada kaum mustad'afin serta memperkuat masyarakat sipil bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.*

Orientasi dakwah pencerahan dalam ruang mitigasi sebagaimana dijalankan oleh MDMC pada masyarakat penyintas di Marurinding

secara kasat pandang berorientasi sosial dan kemanusiaan universal. Dengan kata lain giat sosial yang dilakukan oleh relawan MDMC di Marurinding menyasar masyarakat secara umum tanpa membedakan agama, etnik dan organisasi. Berdasarkan pengamatan penulis, selama masa tanggap darurat MDMC bergerak plus menciptakan ruang kesantunan universal. Gerakan pembagian logistik dan gerakan-gerakan sosial lainnya yang dilakukan secara berulang dan dijalankan berdasarkan pola yang ditemukan dari hasil pemetaan berdasarkan tingkat kebutuhan dan urgensi sasaran. Pemetaan tersebut dilakukan agar program berbagi dapat menyentuh kelompok sasaran secara tepat tanpa membedakan etnik, budaya, agama dan afiliasi organisasi. Pemetaan dilakukan semata-mata agar bantuan sejenis tidak diberi kepada para penyintas secara berulang, mengingat pada waktu bersamaan sejumlah NGO juga melakukan gerakan kepedulian sosial sebagaimana dilakukan oleh MDMC. Dengan demikian, dakwah pencerahan di ruang mitigasi yang dijalankan oleh MDMC tidak keluar dari basis pokok-pokok pikiran dakwah Muhammadiyah memasuki abad 21. Yaitu dakwah yang berorientasi pada gerakan mengembangkan strategi dalam rangka penguatan dan perubahan sosial secara dinamis dan berpihak pada kelompok lemah dan marjinal serta memperkuat masyarakat sipil bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Atas dasar fakta tersebut, dapat dinyatakan bahwa gerakan dakwah pencerahan yang dilakukan oleh MDMC kepada para penyintas gempa Sulawesi Barat bersifat terbuka dan inklusif.

Temuan atau pandangan di atas sejalan dengan temuan Baidhawiy yang menyebutkan bahwa, gerakan sosial MDMC didasarkan atas prinsip teologi al-Ma'un dan asas humanisme universal (*al-nas*), membangun relasi sosial serta kesepahaman antar kelompok dan golongan (*ta'aruf*), sarat dengan nilai gotong royong (*ta'awun*), serta tampak upaya yang sungguh-sungguh dalam memenuhi hak-hak para penyintas. Lebih lanjut menurut Baydhawiy, bahwa dalam faktanya gerak dan giat sosial Muhammadiyah menanggulangi bencana berhasil keluar dan menjauhkan diri dari jebakan dakwah yang bersifat sektarian, sehingga aksi sosial dan pertolongan yang mereka

peraktekkan dapat menyentuh kepada seluruh korban dan penyintas tanpa ada ruang diskriminatif.

Simpulan

Merujuk pada temuan dan pembahasan atas gerakan dakwah pencerahan dalam ruang mitigasi yang dilakukan oleh MDMC kepada penyintas gempa di Marurinding Sulawesi Barat, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1). Dakwah pencerahan berbasis mitigasi dilakukan oleh Muhammadiyah melalui beragam aktifitas sosial dengan tujuan memberikan penguatan kapasitas kepada masyarakat penyintas, agar dalam menghadapi realitas bencana alam yang menimpa mereka dapat sikapi secara positif sehingga tidak mengurangi daya kreatif dan produktifitas. (2). Dakwah pencerahan sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan giat mitigasi, dijalankan oleh MDMC melalui pendekatan sosial, ekonomi dan budaya. Tiga pendekatan sebagaimana disebutkan, diimplementasikan melalui tiga metode: *Pertama*, metode *bi al- lisan* cara ini mengambil bentuk seperti sosialisasi dan ceramah tentang suatu tema tertentu yang dilakukan baik di tempat umum (tenda-tenda pengungsian), lapangan terbuka, maupun ruang khusus seperti mushallah darurat. *Kedua: bi al-kitabah* (melalui tulisan dalam bentuk brosur dan melalui pesan sosial media), dan. *Ketiga*: dengan cara atau jalan *bi al- hal* melalui tindakan terukur seperti layanan sosial pembagian logistik berupa bahan pangan pokok, pembangunan tenda-tenda hunian darurat, penyediaan sarana ibadah, air bersih dan MCK. (3). Gerak dakwah pencerahan dalam masa tanggap darurat yang dijalankan oleh MDMC bersifat inklusiv dan berorientasi pada kemanusiaan universal.

Referensi

Alifudin, M., Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Contextualization of the 19th century Islamic law in Buton (a study on Sultan

- Muhammad Idrus Qaimuddin thought about mawaris). *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 20(2), 269–287. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v20i2.269-287>
- Arfandi, H. (2020). Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 127–155. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11413>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Mocham, P. H. I. F. dan. (2020). Model Gerakan Dakwa Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1967>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>
- Tampubolan, I. (2016). Dakwah Pencerahan Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Muhammadiyah Zaman Kekinian Oleh Ichwansyah Tampubolan. *Al-Muaddib Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(1).
- Umah, H. N. (2020). Fenomena Pernikahan Dini Di Indonesia Perspektif Hukum-Keluarga-Islam. ? ? *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(2), 107–125.
- Qadir, Z. (2019). Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–233.